
PPGTK dan Ikhtiar Peningkatan Kualitas Layanan Pendidikan

*Makalah Presentasi dalam PPGTK di DPD
PGM Kota Bandung, 2013*

**Tatan Jamaluddin
Momon Sudarma**

PPGTK dan Ikhtiar Peningkatan Kualitas Layanan Pendidikan¹

Tatan Jamaluddin² dan Momon Sudarma³

Zaman terus berubah, dan tantangan zaman semakin kompleks. Ini adalah realitas yang ada di zaman kita sekarang ini. Dunia pendidikan yang kita geluti sekarang ini, bukanlah lembaga yang ada di ruang hampa-budaya, hampa pengaruh, atau hampa teknologi. Kita hidup, berada di tengah-tengah kecamukkan persoalan hidup, baik lokal, nasional maupun global. Itulah kondisi hidup kita saat ini. Dan kondisi itu pulalah, yang ada di lingkungan pendidikan kita, baik pendidikan dasar, maupun menengah, baik di sekolah maupun di madrasah.

Pertanyaan kita, adalah “apa yang bisa kita lakukan, dalam menghadapi kenyataan seperti ini ?”

¹ Naskah ini, versi revisi dari materi yang disampaikan dalam Program Pembinaan Profesi Guru Geografi di Tempat Kerja (PPGTK) yang diselenggarakan Persatuan Guru Madrasah (PGM) Kota Bandung, bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Indonesia, 2 Februari 2013, bertempat di MTs Negeri 2 Cicaheum Kota Bandung.

² Kepala MTs Negeri 2 Kota Bandung, dan Ketua Umum DPD Persatuan Guru Madrasah (PGM) Kota Bandung.

³ Guru Geografi MAN 2 Kota Bandung, dan Sekretaris Umum DPD PGM Kota Bandung, periode 2000-2015

Untuk menjawab pertanyaan ini, kiranya kita dapat mengacu pada salah satu *atsar* yang berbunyi, '*Alimu auladikum fa innahum makhluquna lizamanin ghairi zamanikum*, artinya didiklah anak-anakmu dengan baik karena mereka itu akan tumbuh menjadi manusia untuk menghadap zamannya dan bukan menghadapi zamanmu.' *Atsar* ini memiliki pesan moral yang baik dan strategis bagi kita saat ini, khususnya bagi kita, yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Pertama, pesan itu menekankan mengenai pentingnya pendidikan. Apapun masalahnya, baik itu sosial, ekonomi, politik ataupun aspek lainnya, tidak akan mampu secara efektif menghadapi masalah hidup di zaman sekarang ini, bila mengabaikan aspek pendidikan. Pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan kompetensi generasi muda atau anak didik kita dalam menghadapi perkembangan zaman.

Kedua, penyadaran kepada kita semua, bahwa sifat zaman itu adalah dinamis. Kehidupan manusia senantiasa berubah secara aktif. Dulu kita mendengar ada kurikulum 1976, kurikulum 2004, dan sekarang sedang digodog kurikulum 2013. Semua itu adalah langkah realistik dalam menghadapi perubahan zaman. Semua itu, merupakan upaya sadar kita, upaya rasional kita, dan upaya strategis kita dalam menghadapi tantangan zaman.

Hukum hidup ini sangat jelas, kalau kita tidak berubah, maka akan diubah oleh sejarah. Ini adalah pilihannya. Tidak ada pilihan lain. Hal yang perlu ditunjukkan, adalah memunculkan sikap aktif dan responsif dalam menghadapi perubahan zaman, dan meningkatkan kemampuan sehingga mampu beradaptasi

dengan baik. Itulah yang harus kita lakukan saat ini, dan ke depan.

Ketiga, seiring semakna dengan hal itu, maka upaya peningkatan kualitas diri kita, khususnya sebagai guru Ilmu Pengetahuan Sosial, menjadi “wajib” hukumnya, dengan maksud untuk memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik, pelayanan prima di satuan pendidikan, sehingga mampu melahirkan peserta didik yang berkualitas, unggul dan bisa menjadi *qurrota ‘ayun*, bagi orangtua, sekolah, maupun bangsa dan negara.

Tidak ada kecuali. Setiap diantara kita, dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi kita, supaya kita bisa beradaptasi dan berkompetisi secara unggul dan kompetitif di masa depan. Bahkan, Rasulullah Muhammad Saw sudah berpesan, bahwa hari ini, harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Pesan Islami ini, menunjukkan bahwa kita semua harus bersikap dinamis, responsif dan proaktif dalam membaca zaman, dan menghadapinya secara sehat dan berkualitas.

Membaca Realitas

Mari kita renungkan sejenak. Dalam pekan terakhir ini, kita disuguhi oleh pemberitaan yang ‘kurang mengenakan’. Di sekolah-sekolah SMP Negeri di Kota Bandung, misalnya, beredar buku berbahasa Sunda, yang dianggapnya kurang tepat diedarkan di sekolah. Buku yang berjudul, “Ngeunah Keneh

Inem”, menjadi kontroversial, dan mendapat reaksi dari orangtua dan para guru di lapangan.

Pada paruh pertama tahun 2012, Pemerintah DKI menarik buku bacaan SD yang berjudul *Bang Maman dari Kali Pasir*, ditarik dari peredaran. Kemudian, pertengahan tahun 2012, di Kebumen, menarik sejumlah buku yang beredar di SD, yang isinya sangat vulgar, dan cenderung memberikan persepsi yang kurang baik bagi pembacanya. Sementara akhir 2012, di sejumlah SD di Kolaka, Sulawesi Tenggara, muncul buku SD dengan gambar wanita yang tidak berbusana.

Semua itu merupakan gambaran sekilas, bahwa kehidupan anak-anak kita saat ini, dihadapkan pada masalah yang sangat kompleks. Secara tidak disadari, anak-anak muda kita, mendapatkan informasi yang ‘liar’, baik dari media massa, media cetak atau media elektronik.

Kita setuju, bahwa media massa dan elektronik itu ada nilai positifnya. Akhir Januari 2013, ada hasil penelitian di Amerika Serikat mengenai pengaruh internet terhadap kebiasaan belajar anak-anak usia pendidikan dasar dan menengah (SMP-SMA).⁴ Kesimpulan penelitian itu, yakni tujuh puluh lima persen guru mengatakan, internet dan mesin-mesin pencari digital mempunyai pengaruh yang “pada umumnya positif” pada

⁴ “Dampak Internet Terhadap Siswa SMP dan SMA di Amerika”, sumber <http://pendidikan-iptek.pelitaonline.com/news/2013/01/31/dampak-internet-terhadap-siswa-smp-dan-sma-di-amerika#.UQlz-lG4mnA>

kebiasaan dan keterampilan siswa-siswa mereka dalam melakukan penelitian.

Anak-anak kita saat ini, amat sangat mudah mendapatkan informasi, termasuk informasi faktual dan aktual dari internet. Dalam sekejap, mereka bisa mengakses puluhan, ratusan bahkan ribuan informasi yang diinginkannya. Teknologi informasi, adalah sarana positif dalam mendorong percepatan informasi, bagi peserta didik. Walaupun, memang, dengan adanya teknologi informasi itu, teknologi ini menciptakan generasi yang “sulit berkonsentrasi dan memiliki daya ingat yang pendek”. Hal itu, dinyatakan oleh enam puluh empat persen respondeng yang berpendirian bahwa teknologi ini “mengurangi konsentrasi murid-murid dan bukannya membantu mereka secara akademis”.⁵

Apa Strategi Kita ?

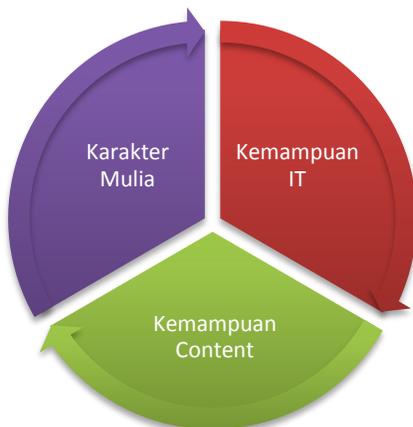
Realitas kehidupan itu tidak bisa dibendung. Tetapi bukan berarti tidak bisa direkayasa. Lembaga pendidikan, sebagai lembaga tempat kita bernaung, merupakan instrumen positif dan strategis untuk menghadapi tantangan zaman ini. Sekali lagi, perlu ditegaskan, guru khusus, dan lembaga pendidikan pada umumnya, memiliki tanggungjawab moral untuk mempersiapkan generasi muda berkualitas di masa depan. Harapan itu sendiri, hanya bisa diwujudkan, bila kita, sebagai

⁵ Loc. Cit. “Dampak Internet Terhadap...”

pelaku utama dalam dunia pendidikan, mau dan mampu melakukan perbaikan kualitas diri, dan pelayanan pendidikan.

Saya tidak percaya, kita akan bisa merekayas masa depan atau mempersiapkan peserta didik yang berkualitas, tanpa kita mengubah cara belajar. Di saat zaman sudah berubah, tantangan sudah berubah, dan kebutuhan hidup pun semakin berkembang, maka kebutuhan kita saat ini, adalah melakukan pembenahan terhadap kompetensi kita dan kualitas pelayanan kita dalam dunia pendidikan. Itulah yang perlu dilakukan saat ini.

Berdasarkan pertimbangan ini, dan juga bercermin pada perkembangan zaman saat ini, saya melihat ada tiga kebutuhan dasar, seorang tenaga pendidik modern, yaitu kemampuan IT, kemampuan berbahasa, dan penguatan karakter (character building).



Pertama, seorang guru perlu memiliki kemampuan ber-IT. Teknologi informasi, sebagaimana yang kita hadapi saat ini, adalah sarana modern yang terus berkembang pesat, dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Hampir tidak ada aspek

kehidupan manusia, yang tidak tersentuh teknologi informasi. Mulai dari bangun tidur, sampai istirahat kembali di malam harinya, kita senantiasa dihadapkan pada teknologi informasi. Oleh karena itu, guru profesional adalah guru yang mampu memanfaatkan sarana teknologi informasi (*technology information*) secara positif, dan atau memanfaatkan sarana TIK untuk kepentingan pelayanan pendidikan.

Sebagaimana dimaklumi bersama, kebutuhan penguasaan TIK ini, setidaknya bermanfaat untuk tiga kepentingan. Pertama, menggenapkan model pembelajaran di kelas, yaitu mengarah pada pembelajaran dengan menggunakan multimedia. Kedua, menjadi sarana untuk bisa mengakses informasi di internet. Komputer atau internet, adalah bentuk nyata dari perpustakaan digital (*digital library*) atau perpustakaan maya (*virtual library*). Ardis Hanson and Bruce Lubotsky Levin (2003), menegaskan bahwa perpustakaan digital merupakan bentuk pelayanan kepastakaan di abad XXI⁶, dan selanjutnya. Kemudian, yang terakhir, adalah merangsang kita, untuk terus mengembangkan fasilitas pendidikan, termasuk membangun perpustakaan digital di madrasah. Semua itu, menuntut kita untuk menguasai teknologi informasi dan komputer.

Kedua, penguatan isi (*content*) pengajaran. Tidak mungkin kita bisa menguasai pembelajaran, atau memberikan pelayanan yang prima, kalau kita tidak menguasai bahan ajar. Dengan

⁶ Ardis Hanson and Bruce Lubotsky Levin. 2003. *Building A Virtual Library*. London – Singapore : Information Science Publishing.

demikian, kita perlu memanfaatkan sarana TIK untuk mengakses informasi-informasi baru (*up to date*), dan sekaligus memberikan penguatan terhadap kompetensi profesi kita. Penguatan dan pendalaman materi ini, tidak satu aspek. Aspek pendamping dalam pendalaman materi itu, yaitu model pembelajaran. Guru yang profesional, adalah menguasai materi dan mampu mengajarkannya secara efektif.

Terakhir, yaitu penguatan karakter. Saya melihat, bahwa pendidikan karakter itu bukan sekedar kebutuhan peserta didik. Selama ini, kita melihat bahwa perhatian kita itu lebih banyak diarahkan pada pendidikan karakter bagi anak. Padahal, pendidikan karakter itu pun sangat diperlukan oleh tenaga pendidik dan kependidikan. Kualitas pendidikan akan meningkat secara signifikans, bila para tenaga pendidiknya memiliki karakter, khususnya karakter mulia (*akhlakul karimah*).

Ki Hajar Dewantara (1962) sudah menegaskan mengenai pentingnya pendidikan budi pekerti.⁷ Bahkan, pendidikan diartikannya sebagai tuntunan didalam hidup bagi tumbuhkembangnya anak didik, sehingga mencapai kemuliaan, keselamatan dan kebahagiaan tertinggi. Untuk bisa mewujudkan hal itu, maka bukan saja konten ajaran yang bisa disampaikan, tetapi karakter mulia pun harus ditanamkan. Sementara karakter mulia, tidak bisa diajarkan tanpa keterlibatan langsung dari peran guru dalam membangun

⁷ Ki Hajar Dewantara. 1962. *Bagian Pertama : Bidang Pendidikan*. Jogjkarta : Taman Siswa.

karakter mulia. Dengan kata lain, pendidikan karakter akan berkarakter, bila gurunya sudah berkarakter.

Pendidikan karakter itu adalah pendidikan nilai-nilai afeksi. Pendidikan afeksi akan efektif (*afeksi yang efektif*) jika disampaikan dengan keteladanan dari gurunya. Keteladanan menjadi penting, untuk membangun pembiasaan. Dan pembiasaan adalah model pembelajaran efektif dalam membangun karakter anak didik.

Belajar Mengajar

Dalam konteks itulah, *Program Pembinaan Profesi Guru di Tempat Kerja (PPGTK)* kali ini, merupakan ikhtiar kita, untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan pendidikan kita. Ikhtiar ini, bukan semata-mata karena ada masalah-masalah yang muncul sebagaimana yang dikemukakan tadi, atau bukan semata-mata karena akan diberlakukannya kurikulum baru, tetapi lebih jauh dari itu, ikhtiar ini adalah upaya sadar kita untuk memberikan pelayanan terbaik kepada anak-anak kita.

Pembinaan profesi ditempat kerja, adalah upaya sadar kita untuk meningkatkan pelayanan pendidikan. Selama ini, kita sering mendengar istilah “belajar mengajar”. Istilah ini penting. Mari coba kita cermati dengan seksama. Variasi dari dua kata ini, bisa melahirkan beberapa konsep penting dalam praktek pendidikan.

Bila kita berposisi sebagai guru, kewajiban kita itu adalah 'mengajar belajar'. Seorang tenaga pendidik, mengajarkan cara belajar kepada peserta didik. Guru IPS mengajarkan cara belajar IPS. Guru Geografi mengajarkan cara belajar geografi kepada peserta didik. Seorang guru Agama, mengajarkan materi agama kepada para siswanya. Semua itu, merupakan contoh nyata dari 'mengajar belajar'.

Tetapi disisi lain, kita pun, sebagai gurunya sendiri, perlu terus *belajar mengajar*. Mungkin jadi kita sudah cerdas, tetapi kadang tidak efektif dalam mengajar. Mungkin benar, kita sudah pintar, tetapi cara mengajarkan belum optimal. Oleh karena itu, pendidikan untuk terus belajar mengajar menjadi penting. Pembinaan profesi di tempat kerja, sebagaimana yang kita kembangkan secara rutin di IHT (*in house traing*) atau pengembangan profesi di tempat kerja, selain melakukan pendalaman materi, juga penguatan kemampuan mengajar. Pembinaan ini adalah upaya memfasilitas tenaga pendidik, untuk terus 'belajar mengajar' sehingga mampu meningkatkan kemampuan mengajar yang prima, dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Penutup

Kita berhadap, dalam melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik, khususnya pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kita dapat merasakan, bahwa 'yang sedang kita didik ini, bukanlah anak orang lain, tetapi anak-anak kita sendiri. Anak-

anak Bangsa”. Bayangkan, 25 tahun ke depan, ketika kita sudah tua renta, dan angkatan generasi mereka menduduki jabatan-jabatan publik, kebijakan apa yang akan mereka keluarkan ? apa yang mereka akan lakukan ? sudah tentu, *apapun kebijakan dan kelakuan mereka, atau keputusan mereka luncurkan di kemudian hari, semua itu adalah buah dari proses layanan pendidikan yang kita lakukan dan kita berikan saat ini.*

Bila kita mendidik anak-anak kita di sekolah ini, seperti halnya kita mendidik anak kita sendiri, suatu saat, ketika dia sudah berhasil (atau malah gagal), kelakuannya akan berimbas dan kita rasakan pula di hari esok.

Berdasarkan pertimbangan itu, marilah kita *nikmati profesi ini, dan tingkatkan selalu pelayanan. Karena apa yang kita berikan kepada anak-anak kita, adalah sesuatu yang akan kita terima di hari esok !*